



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Strategi NATO Menghambat Upaya Rusia Menjadi
Hegemoni Regional pada Tahun 2015-2020**

Skripsi

Oleh

Alfonsus Dion Marcelio

6091801244

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Strategi NATO Menghambat Upaya Rusia Menjadi
Hegemoni Regional pada Tahun 2015-2020**

Skripsi

Oleh

Alfonsus Dion Marcelio

6091801244

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Alfonsus Dion Marcelio
Nomor Pokok : 6091801244
Judul : Strategi NATO Menghambat Rusia Menjadi Hegemoni
Regional pada Tahun 2015-2020

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 13 Januari 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Mireille Marcia Karman, S.Sos., M.Litt.

:

Sekretaris

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

:

Anggota

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfonsus Dion Marcelio
NPM : 6091801244
Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Strategi NATO Menghambat Rusia Menjadi
Hegemoni Regional pada Tahun 2015-2020

Dengan ini menyatakan bahwa rancangan penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Desember 2021



Alfonsus Dion Marcelio

ABSTRAK

Nama : Alfonsus Dion Marcelio
NPM : 6091801244
Judul : Strategi NATO Menghambat Upaya Rusia Menjadi Hegemoni Regional pada Tahun 2015-2020

Menurut segitiga perdamaian Immanuel Kant, organisasi internasional dibentuk secara normatif sebagai sebuah upaya kerja sama dalam mencapai perdamaian dan stabilitas sesuai tujuan yang telah ditentukan. Namun, NATO tidak menjalin kerja sama dan berusaha untuk menghambat perkembangan dari sebuah negara yaitu Rusia. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi NATO menghambat upaya Rusia menjadi hegemoni regional. Penelitian ini menggunakan teori realisme ofensif dan konsep pertahanan kolektif dalam mendeskripsikan ambisi Rusia dan strategi NATO. Penelitian ini menemukan tiga strategi NATO. Strategi pertama merujuk pada strategi *balancing* kapabilitas nuklir. Strategi kedua merujuk pada pembentukan postur *deterrence* melalui pelaksanaan latihan militer gabungan. Strategi ketiga merujuk pada strategi *containment* melalui perluasan keanggotaan. Dari analisis dari ketiga strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa NATO menghambat pencapaian ambisi Rusia untuk menjadi hegemoni regional dengan mereduksi pengaruh Rusia di Kawasan Eropa Timur. Pelaksanaan ketiga strategi tersebut ditujukan untuk menangkalkan strategi ofensif Rusia berdasarkan prinsip pertahanan kolektif.

Kata Kunci: NATO, Rusia, pertahanan kolektif, realisme ofensif.

ABSTRACT

Name : Alfonsus Dion Marcelio
Student ID : 6091801244
Title : *NATO's Strategy to Hinder Russia's Efforts to Become Regional Hegemony in 2015-2020*

According to Immanuel Kant's triangle of peace, international organization is formed normatively as a cooperative effort in achieving peace and stability in accordance with predetermined goals. However, NATO does not cooperate and seeks to hinder the development of a particular country, namely Russia. This qualitative research is intended to describe how NATO's strategy hinders Russia's efforts to become regional hegemony. This study uses the theory of offensive realism and the concept of collective defense to in describing Russia's ambition and NATO's strategy. This research found three NATO strategies. The first strategy refers to the nuclear capability balancing strategy. The second strategy refers to the formation of deterrence posture through the implementation of joint military exercises. The third strategy refers to the containment strategy through membership expansion. From the analysis of the three strategies, it can be concluded that NATO hinders Russia's ambition to become regional hegemony by reducing Russia's influence in the Eastern European Region. The implementation of these three strategies is aimed at countering Russia's offensive strategy based on the principle of collective defence.

Keywords: NATO, Russia, collective defence, offensive realism.

KATA PENGANTAR

Melalui penyertaan Tuhan Yesus Kristus, saya telah memperoleh bimbingan luar biasa dan dimampukan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi NATO Menghambat Upaya Rusia menjadi Hegemoni Regional pada tahun 2015-2020.” Skripsi ini dibentuk sebagai pemenuhan syarat kelulusan dari jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dari Universitas Katolik Parahyangan. Skripsi ini juga menjadi penutup dari masa perkuliahan saya, sekaligus menjadi langkah awal dari transisi menuju jenjang kehidupan selanjutnya.

Keberadaan organisasi internasional di dalam dunia global cenderung dilihat sebagai perwujudan dari kerja sama antar berbagai negara dalam mencapai perdamaian dan stabilitas melalui tujuan yang telah ditentukan. Pada kenyataannya, terdapat sebuah penyimpangan dimana sebuah organisasi internasional yaitu NATO mengambil langkah untuk tidak menjalin kerja sama dan berusaha untuk menghambat perkembangan dari Rusia yang merupakan aktor fundamental dari keamanan Kawasan Eropa. Fenomena tersebut telah mendorong rasa keingintahuan saya dan menjadi fokus dari penelitian ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari titik sempurna. Oleh karena itu, saya dengan hormat meminta kritik dan saran yang dapat membangun kemampuan saya untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik pada masa mendatang. Akhir kata, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai tokoh yang menjadi sumber dukungan dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan penyertaan, kekuatan, dan damai sejahtera bagi saya dalam seluruh proses penulisan skripsi ini. Sebagaimana tertulis dalam Firman, “*Have I not commanded you? Be Strong and Courageous. Do not be afraid; do not be discouraged, for the Lord Your God will be with you wherever you go.*” – Joshua 1:9

2. Kepada kedua orang tua saya, terima kasih atas kesabaran, arahan, dukungan, dan kepercayaan yang telah diberikan di tengah seluruh ketidakyakinan, tangisan, dan kecemasan selama masa perkuliahan saya. Terima kasih sudah menjadi sosok inspiratif dan sahabat bagi saya dalam suka maupun duka.
3. Kepada Mas Pur yang selalu menjadi sosok inspiratif dan menjadi salah satu dosen yang selalu menyediakan waktu bagi mahasiswanya, terima kasih banyak atas seluruh arahan, dukungan, dan kritik yang membangun, baik dalam masa perkuliahan maupun proses pengerjaan skripsi. Meskipun saya tidak merasakan bimbingan secara langsung, tetapi saya dapat merasakan ketulusan mas dalam seluruh proses yang telah dijalani. Semoga Mas Pur selalu diberkati oleh Tuhan dalam perjalanan hidup ke depannya.
4. Kepada Ruby, Gio, Hanssel, Owi, Katherine, Epen, Ben, Certikar, dan seluruh teman-teman dari HI UNPAR, terima kasih atas seluruh canda tawa dan waktu yang berikan selama proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi. Kehadiran kalian menjadi penyemangat dan memori yang tidak akan terlupakan bagi saya.
5. Kepada sahabat-sahabat saya di BSD, Calista, Rere, Claymens, Feifei, Cheri, Reuben, Kennard, Axel, Samkev, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semua, terima kasih banyak karena telah mendukung dan menemani saya selama masa pandemi dan menyelesaikan skripsi ini.

Bandung, 3 Januari 2021

Alfonsus Dion Marcelio

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	2
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	4
1.2.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Kajian Literatur	6
1.5 Kerangka Pemikiran	10
1.6 Metode Penelitian, Jenis Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Jenis Penelitian	23

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.7 Sistematika Penelitian	24
BAB 2 NATO BARU: DARI PAKTA PERTAHANAN MENJADI AGEN PEMBEBASAN.....	26
2.1 Peran NATO pada Masa Perang Dingin	27
2.1.1 Latar Belakang Pembentukan NATO	27
2.1.2 Tujuan dan Strategi NATO.....	29
2.1.3 Struktur Organisasi NATO pada Masa Perang Dingin.....	31
2.1.4 Keanggotaan NATO	34
2.2 Peran Baru NATO Pasca-Perang Dingin	35
2.2.1 Latar Belakang Transformasi NATO	36
2.2.2 Tujuan dan Strategi Baru NATO.....	39
2.2.3 Struktur NATO Pasca-Perang Dingin.....	42
2.2.4 Keanggotaan NATO Pasca-Perang Dingin.....	44
2.3 Analisis.....	46
BAB 3 RUSIA SEBAGAI SAINGAN NATO	56
3.1 Rusia sebagai Pewaris Uni Soviet.....	56
3.1.1 Forum Multilateral.....	57
3.1.2 Pengakuan dari Negara Eks-Soviet.....	58
3.1.3 Pengakuan Internasional dari Negara Maju.....	59
3.2 Politik Luar Negeri Rusia pasca Kejatuhan Uni Soviet	61
3.2.1 Kepentingan Rusia.....	61
3.2.2 Prinsip Kebijakan Luar Negeri Rusia	62

3.2.3 Kerja Sama Rusia dengan Negara-Negara Mitra.....	64
3.2.4 Pendekatan Agresi Rusia terhadap Negara-Negara Tetangga	65
3.3 Pembangunan Kemampuan Militer Rusia.....	68
3.3.1 Pengembangan Kapabilitas Nuklir	69
3.3.2 Pengembangan Kapabilitas Militer Konvensional	73
BAB 4 STRATEGI NATO MENGHAMBAT UPAYA RUSIA UNTUK MENJADI HEGEMONI REGIONAL PADA KAWASAN EROPA.....	81
4.1 Strategi <i>Balancing</i>	82
4.2 Pelaksanaan <i>Joint Military Exercise</i> dengan negara tetangga Rusia.....	91
4.3 Rekrutmen dan Strategi <i>Containment</i>	105
BAB 5 KESIMPULAN.....	113
DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1, Matriks Perubahan NATO pada masa Perang Dingin dan pasca-Perang Dingin – Hasil Olahan Penulis.....	47
Tabel 2.2, Matriks Perubahan dan Keberlanjutan NATO pada masa pasca-Perang Dingin – Hasil Olahan Penulis.....	49
Tabel 4.1, Tabel Perbandingan Rudal Jenis Senjata Nuklir Berstatus Operasional dari Amerika Serikat dan Rusia – Hasil Olahan Penulis.....	90
Tabel 4.2, Tabel Latihan Militer Gabungan Khusus untuk Peningkatan Kapabilitas Pasukan NRF dan VJTF sesuai dengan RAP 2014 – Hasil Olahan Penulis.....	96
Tabel 4.3, Tabel Latihan Militer Gabungan dari Setiap Kelompok Tempur Multinasional dari Program eFP – Hasil Olahan Penulis.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1, Ilustrasi Model Strategi <i>Minimal Deterrence</i>	16
Gambar 2.1, Bagan Struktur Organisasi NATO pada tahun 1949 – Hasil Olahan Penulis.	32
Gambar 2.2, Bagan Struktur Komando NATO pada tahun 2018.	44
Gambar 3.1, Grafik Jumlah Senjata Nuklir Rusia yang Dilaporkan pada tahun 2011-2020 melalui New START.....	70
Gambar 3.2, Grafik Anggaran Pengeluaran Militer Rusia tahun 2010-2019.	73
Gambar 3.3, Grafik Jumlah Personel Pasukan Militer Rusia Periode 2010-2018 – Hasil Olahan Penulis.	74
Gambar 3.4, Pembagian Daerah Militer Rusia.	76
Gambar 4.1, Tritunggal Nuklir atau <i>Nuclear Triad</i> Amerika Serikat tahun 2018.	84
Gambar 4.2, Grafik Jumlah Persenjataan Nuklir yang Dilaporkan Amerika Serikat berdasarkan New START pada periode tahun 2011-2020.	88
Gambar 4.3, Grafik Jumlah Persenjataan Nuklir yang dilaporkan Rusia berdasarkan perjanjian New START pada periode tahun 2011-2020.....	89
Gambar 4.4, Peta Kelompok Tempur Multinasional NATO berdasarkan Program eFP.....	97
Gambar 4.5, Grafik Ketimpangan Intensitas Latihan Militer di antara NATO dan Rusia dari Tahun 2013-2020.....	100
Gambar 4.6, Model <i>Minimal Deterrence</i> NATO terhadap Rusia – Hasil Olahan Penulis.	102
Gambar 4.7, Peta keanggotaan NATO pada masa pasca-Perang Dingin.	107

DAFTAR SINGKATAN

ACO	: <i>Allied Command Operation</i>
ACT	: <i>Allied Command Transformation</i>
ALBM	: <i>Air-Launched Ballistic Missile</i>
ALCM	: <i>Air-Launched Cruise Missile</i>
ASCM	: <i>Anti-Ship Cruise Missile</i>
ASM	: <i>Air-to-Surface Missile</i>
BBC	: <i>British Broadcasting Corporation</i>
BRICS	: <i>Brazil, Russia, India, China, South Africa</i>
CIS	: <i>Commonwealth of Independent States</i>
DW	: <i>Deutsche Welle</i>
EEC	: <i>European Economic Community</i>
eFP	: <i>Enhanced Forward Presence</i>
EPAA	: <i>European Phased Adaptive Approach</i>
EU	: <i>European Union</i>
G20	: <i>The Group of 20</i>
GBSD	: <i>Ground-Based Strategic Deterrence</i>
GLCM	: <i>Ground-Launched Cruise Missile</i>
HGV	: <i>Hypersonic Glide Vehicle</i>
ICBM	: <i>Intercontinental Ballistic Missile</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
IMFS	: <i>International Monetary and Financial System</i>
INF	: <i>Intermediate-Range Nuclear Forces</i>
IRBM	: <i>Intermediate-Range Ballistic Missile</i>
KFOR	: <i>Kosovo Force</i>
LACM	: <i>Land Attack Cruise Missile</i>
LRSO	: <i>Long-Range Standoff</i>
MAP	: <i>Membership Action Plan</i>
NAC	: <i>North Atlantic Council</i>

NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
NC3	: <i>Nuclear Command, Control, and Communications</i>
New START	: <i>The New Strategic Arms Reduction Treaty</i>
NPT	: <i>Treaty on Non-proliferation of Nuclear Weapons</i>
NRC	: <i>NATO-Russia Council</i>
NRF	: <i>NATO Response Force</i>
PDB	: <i>Pendapatan Domestik Bruto</i>
PJC	: <i>Permanent Joint Council</i>
RAP	: <i>Readiness Action Plan</i>
RRT	: <i>Republik Rakyat Tiongkok</i>
SACEUR	: <i>Supreme Allied Commander Europe</i>
SACLANT	: <i>Supreme Allied Commander Atlantic</i>
SACT	: <i>Supreme Allied Commander Transformation</i>
SLBM	: <i>Submarine-Launched Ballistic Missile</i>
SRBM	: <i>Short-Range Ballistic Missile</i>
SSBN	: <i>Balistic Missile Submarine</i>
UAV	: <i>Unmanned Aerial Vehicle</i>
UN	: <i>United Nations</i>
UUV	: <i>Unmanned Underwater Vehicle</i>
VJTF	: <i>Very High Readiness Joint Task Force</i>
WMD	: <i>Weapon of Mass Destruction</i>
WTO	: <i>World Trade Organization</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi internasional dibentuk secara normatif sebagai upaya kooperasi dalam mencapai perdamaian dan stabilitas sesuai dengan cakupan tujuan organisasi tersebut. Argumentasi tersebut didasarkan pada segitiga perdamaian atau *triangle of peace* dari Immanuel Kant yang melihat kerja sama dalam organisasi internasional sebagai salah satu komponen fundamental yang melengkapi demokrasi dan interdependensi ekonomi dalam pencapaian perdamaian.¹ Secara faktual, keberadaan dari salah satu organisasi internasional yaitu *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) dapat dilihat sebagai bukti dari upaya pencapaian perdamaian dari dunia internasional melalui kooperasi antar negara-negara Eropa.

Sebagai sebuah organisasi internasional, NATO dibentuk sebagai wujud empiris dari kerja sama kolektif dalam bidang politik dan keamanan bagi negara-negara yang berada di sekitar Samudera Atlantik.² Organisasi tersebut dibentuk pada 4 April 1949 dengan penandatanganan *North Atlantic Treaty* dimana negara-negara yang terlibat di dalam perjanjian tersebut bersepakat dalam menjaga stabilitas keamanan dan kesejahteraan bagi Kawasan Atlantik Utara dengan prinsip dasar demokrasi, kebebasan individual, dan aturan hukum.³ Pada awal terbentuknya

¹ David Cortright, Conor Seyle, dan Kristen Wall, *Governance for Peace: How Inclusive, Participatory and Accountable Institutions Promote Peace and Prosperity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 158-159.

² "What is NATO?," NATO, diakses pada 7 April 2021, <https://www.nato.int/nato-welcome/index.html>.

³ "Official Text: The North Atlantic Treaty," NATO, diakses pada 7 April 2021, https://www.nato.int/cps/en/natolive/official_texts_17120.htm.

NATO, organisasi internasional tersebut berfokus pada penekanan keamanan kolektif yang didasarkan pada Artikel 5 dari *North Atlantic Treaty* yaitu dengan penerapan prinsip ‘serangan terhadap satu anggota bermakna serangan bagi seluruh anggota’ serta mencakup upaya konsultasi terkait masalah ancaman dan keamanan sebagaimana terdapat potensi ancaman dari Uni Soviet dalam Perang Dingin.⁴ Dengan berakhirnya Perang Dingin, NATO telah merubah haluan dari pertahanan kolektif terhadap suatu ancaman menuju organisasi internasional yang berusaha untuk menciptakan kerja sama dengan negara-negara selain anggota pembangun NATO seperti Republik Ceko, Hongaria, dan Polandia.⁵ Perubahan tersebut telah menunjukkan bahwa NATO memiliki orientasi untuk mencapai perdamaian dengan menjalin kooperasi dengan negara-negara yang belum menjadi bagian dari organisasi seperti dengan kecenderungan organisasi internasional yang terbentuk setelah Perang Dunia II.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Meskipun organisasi internasional dibentuk secara normatif sebagai bentuk upaya kerja sama dalam mencapai perdamaian dan stabilitas sesuai dengan cakupan tujuan yang telah ditentukan, terdapat sebuah penyimpangan yang merujuk pada tindakan NATO yang tidak menjalin kerja sama, dan berusaha untuk menghambat Rusia yang merupakan salah satu aktor signifikan di Kawasan Eropa. Hal tersebut

⁴ “North Atlantic Treaty Organization (NATO), 1949,” United States of America - Office of the Historian, diakses pada 7 April 2021, <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/nato>.

⁵ “Topic: Enlargement,” NATO, diakses pada 7 April 2021, https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_49212.htm.

dapat terlihat dari kegagalan NATO dan Rusia untuk mencapai sebuah kesepakatan untuk bekerja sama sebagaimana kedua belah pihak tidak memilih jalan kompromi dalam menyikapi perbedaan cara pandangan dari kedua entitas tersebut pada periode pasca Perang Dingin. Rusia mengajukan permintaan kepada NATO untuk tidak merekrut negara-negara yang berada di halaman belakangnya dimana NATO menolak permintaan tersebut sebagaimana organisasi keamanan kolektif tersebut memandang bahwa keputusan sebuah negara untuk terlibat dengan NATO merupakan suatu hal yang berasal dari kepentingan sebuah negara, bukan pengaruh dari dunia barat tersebut maupun Rusia.⁶

Selain dari kecenderungan untuk tidak menjalin relasi dengan Rusia, NATO juga menunjukkan suatu indikasi untuk tidak melakukan kompromi terhadap Rusia, khususnya dalam konteks kekuatan militer. Upaya tersebut dapat dilihat dari dinamika NATO-Rusia dalam masalah kepatuhan terhadap pakta *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF). Pakta tersebut dibentuk pada tahun 1987 mengikat Amerika Serikat dan Rusia untuk menghentikan kepemilikan dan produksi dari peluru kendali dan rudal jelajah nuklir yang berkapabilitas mencapai jarak 500-5.500 kilometer.⁷ Adapun, Rusia diketahui telah mengembangkan dan melakukan uji coba rudal jelajah SSC-8 (9M729) pada Juli 2014 dan September 2015 dimana tindakan tersebut telah menunjukkan ketidakpatuhan Rusia terhadap pakta INF.⁸ Oleh karena pelanggaran tersebut, NATO berusaha untuk menekan Rusia agar tetap

⁶ “Breaking Down the Complicated Relationship Between Russia and NATO,” TIME, 4 April 2019, <https://time.com/5564207/russia-nato-relationship/>.

⁷ “The Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) Treaty at a Glance,” Arms Control Association, diakses pada 7 April 2021, <https://www.armscontrol.org/factsheets/INFtreaty>.

⁸ “SSC-8 (9M729),” Missile Threat: CSIS Missile Defense Project, diakses pada 7 April 2021, <https://missilethreat.csis.org/missile/ssc-8-novator-9m729/>.

mematuhi pakta tersebut pada Konferensi Wales tahun 2014 dan Konferensi Warsaw tahun 2016 sebagaimana pakta INF merupakan perjanjian krusial yang berdampak pada keamanan Kawasan Eropa.⁹

John J. Mearsheimer berargumentasi bahwa jika sebuah negara yang berupaya untuk menjadi negara *great power* (*global power* dalam zaman kontemporer), maka negara tersebut harus menjadi *regional hegemon* atau negara terkuat di kawasan.¹⁰ Argumentasi tersebut memiliki keselarasan dengan Rusia yang memiliki indikasi ambisi untuk menjadi *global power* yang terlihat dari upaya negara tersebut dalam mempertahankan pengaruh serta meningkatkan kekuatan di Kawasan Eropa dalam rangka menjadi *regional hegemon* terlebih dahulu. Dengan mempertimbangkan argumentasi Mearsheimer, dapat dikatakan bahwa perilaku kontradiktif NATO yang tidak berkompromi terhadap Rusia dan berusaha untuk mengikat negara tersebut dalam pakta INF mengindikasikan adanya upaya NATO untuk mencegah Rusia menjadi *global power* dengan menghambat upaya negara tersebut dalam menjadi *regional hegemon* di Kawasan Eropa.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada NATO sebagai organisasi regional di Eropa dan Rusia sebagai negara yang memiliki kepentingan dan ambisi untuk menjadi hegemoni regional di kawasan tersebut. Penelitian ini secara spesifik mendalami upaya-upaya yang dilakukan oleh NATO untuk menghambat pertumbuhan

⁹ "NATO and the INF Treaty," NATO, diakses pada 7 April 2021, https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_166100.htm.

¹⁰ John J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics* (New York: University of Chicago, 2001), 41.

kekuatan Rusia di Kawasan Eropa pada tahun 2015-2020. Pembatasan waktu penelitian tersebut ditujukan secara khusus untuk melihat dinamika hubungan NATO dan Rusia setelah fenomena Aneksasi Krimea dengan landasan data terbaru. Adapun, fokus penelitian ini ditujukan pada upaya mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh NATO dalam menghambat ambisi hegemoni regional Rusia di Kawasan Eropa sebagaimana fokus tersebut didasarkan pada perkembangan hubungan NATO dan Rusia yang tidak menunjukkan potensi penurunan ketegangan di sistem internasional Kawasan Eropa.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan mempertimbangkan tindakan NATO yang berkontradiksi dengan asumsi dasar terkait organisasi internasional yang dibentuk untuk mencapai perdamaian dan keamanan yaitu dengan berupaya untuk menghambat pertumbuhan kekuatan Rusia di Kawasan Eropa, maka dapat dibentuk sebuah pertanyaan penelitian yakni “Bagaimana strategi NATO menghambat upaya Rusia menjadi hegemoni regional?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan strategi-strategi yang dilakukan oleh NATO dalam menghambat upaya Rusia untuk menjadi hegemoni regional di Kawasan Eropa secara komprehensif. Penelitian ini juga ditujukan untuk mendeskripsikan karakteristik dari postur yang diambil oleh NATO

dan Rusia di masa pasca-Perang Dingin yang memiliki keterkaitan dengan dinamika hubungan kedua aktor tersebut.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibentuk agar dapat menjadi sebuah bentuk kontribusi bagi bidang akademik studi Ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam pembahasan terkait dinamika Kawasan Eropa dan hubungan antara NATO dan Rusia di masa pasca Perang Dingin. Penelitian ini juga dibentuk agar dapat membantu sesama akademisi dalam studi Ilmu Hubungan Internasional dalam konteks data yang terkait dengan NATO dan Rusia, khususnya terkait perilaku kedua aktor tersebut di masa pasca-Perang Dingin yang berada di dalam batasan waktu yang kontemporer dan relevan dengan waktu pelaksanaan penelitian ini.

1.4 Kajian Literatur

Dalam rangka menunjukkan legitimasi dan keunikan dari penelitian terhadap strategi NATO menghambat ambisi hegemoni regional Rusia, maka diperlukan bagian kajian literatur yang dapat menunjukkan penelitian akademik yang telah membahas objek penelitian yang serupa yaitu dinamika hubungan NATO dan Rusia di Kawasan Eropa setelah periode Perang Dingin. Kajian literatur juga diperlukan untuk memberikan gambaran umum terkait dinamika hubungan antara NATO dan Rusia. Terdapat kelompok literatur yang menitikberatkan pembahasan pada NATO dan melihat dampak terhadap Rusia.

Menurut Michael C. Williams dan Iver B. Neumann dalam artikel jurnal *From Alliance to Security Community: NATO, Russia, and the Power of Identity*¹¹, NATO dan Rusia di periode pasca-Perang Dingin telah mengalami rekonstruksi identitas, dan kedua aktor internasional tersebut saling mempengaruhi sama lain, khususnya dalam konteks NATO merekonstruksi identitasnya sebagai sebuah komunitas keamanan demokratis dan Rusia yang masih memiliki indikasi untuk kembali kepada identitas lamanya yaitu komunisme. Argumentasi tersebut dibangun oleh Williams dan Neumann dengan menggunakan teori konstruktivis sosial dan konsep *symbolic power* dan identitas. Aplikasi dari teori dan konsep tersebut terlihat dari fokus penelitian yaitu analisis terhadap NATO yang tetap bertahan setelah Perang Dingin dengan membentuk identitas baru sebagai komunitas keamanan demokratis dan melihat upaya *enlargement* atau pembesaran komunitas yang dilakukan oleh NATO sebagai bentuk upaya mobilisasi identitas baru tersebut, serta melihat dampak tindakan tersebut terhadap Rusia dan dinamika hubungan antara dua entitas di dunia internasional Kawasan Eropa.

Viljar Veebel, dalam artikel jurnal berjudul *NATO options and dilemmas for deterring Russia in the Baltic States*¹², berusaha untuk mengkaji kredibilitas dari postur *deterrence* yang dimiliki oleh NATO dalam mencegah agresi dari Rusia sebagaimana postur tersebut berdampak pada keamanan dari negara-negara Baltik seperti Estonia, Latvia, dan Lituania. Dalam proses analisis, Veebel berfokus pada

¹¹ Michael C. Williams dan Iver B. Neumann, "From Alliance to Security Community: NATO, Russia, and the Power of Identity," *Journal of International Studies*, (2000): 357-387, DOI: 10.1177/03058298000290020801.

¹² Viljar Veebel, "NATO options and dilemmas for deterring Russia in the Baltic States," *Defence Studies* Vol. 18, no. 2 (2018): 229-251, <https://doi.org/10.1080/14702436.2018.1463518>.

daerah Baltik untuk membentuk sebuah model penelitian yaitu dengan melakukan analisis komparatif terkait dengan beberapa indikator seperti kapabilitas militer dan kapabilitas nuklir, serta analisis terkait kondisi kesatuan norma dan interdependensi internal NATO dan komunikasi antara NATO-Rusia dalam rangka menguji kredibilitas dari postur *deterrence* NATO. Dari penelitian tersebut, Veebel berargumentasi bahwa kapasitas dari postur *deterrence* yang dimiliki oleh NATO belum cukup untuk menghambat pertumbuhan agresi dan ambisi Rusia sehingga dapat dikatakan bahwa NATO memiliki urgensi tinggi dalam konteks peningkatan kapabilitas *deterrence* khususnya bagi melindungi negara-negara Baltik. Argumentasi tersebut didasarkan pada penemuan Veebel yang menyatakan bahwa masih terdapat supremasi Rusia di Kawasan Eropa Timur khususnya pada daerah Baltik.

Di sisi lain, terdapat literatur yang menitikberatkan pembahasan pada Rusia dengan mempertimbangkan faktor NATO. Literatur tersebut merujuk pada artikel jurnal *Russia and the Ukrainian Crisis: A Multiperspective Analysis of Russian Behaviour, by Taking into Account NATO's and the EU's Enlargement* yang dibentuk oleh Maximilian Klotz.¹³ Artikel jurnal tersebut berusaha untuk mengkaji faktor yang melatarbelakangi tindakan Rusia yang menganeksasi Krimea dan berupaya menciptakan destabilisasi di Ukraina Timur dimana faktor utama yang dilihat adalah pembesaran NATO dan Uni Eropa. Dalam melakukan penelitian tersebut, Klotz menggunakan model penelitian multiperspektif yaitu dengan

¹³ Maximilian Klotz, "Russia and the Ukrainian Crisis: A Multiperspective Analysis of Russian Behaviour, by Taking into Account NATO's and the EU's Enlargement," *Croatian International Relations Review* Vol. 23, No. 80 (2017): 259-287, DOI:10.1515/cirr-2017-0028.

menggunakan beberapa teori seperti realisme, neorealisme, dan *pseudo stabilization by nationalism and war* sebagai salah satu teori politik-psikologis dimana setiap teori dioperasionisasikan untuk menjawab hipotesis yang selaras dengan teori-teori tersebut. Penelitian Klotz berargumentasi sebagai berikut: (1.) melalui teori realisme, aneksasi Krimea oleh Rusia memiliki keterkaitan dengan kepentingan kekuatan Rusia untuk mendapatkan kota pelabuhan Sevastopol di Laut Hitam Baltik; (2.) analisis pada level sistem yaitu dengan neorealisme tidak menunjukkan hasil yang signifikan sebagaimana enlargement dari NATO dan EU tidak menjadi pusat perhatian Rusia; dan (3.) Kepemimpinan Rusia yang berpusat pada Vladimir Putin membentuk kebijakan luar negeri yang menganggap bahwa dunia barat merupakan musuh sehingga menjustifikasi aneksasi Krimea sebagaimana dunia barat telah dianggap melewati batas bagi Rusia.

Berdasarkan kajian terhadap ketiga literatur akademik tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini berada pada kelompok kajian yang menitikberatkan NATO sebagai inti pembahasan. Tetapi, penelitian ini tidak ditujukan untuk melihat dampak dari tindakan yang dilakukan oleh organisasi internasional tersebut terhadap Rusia. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menemukan landasan dari penerapan strategi NATO yang ditujukan untuk menghambat upaya Rusia untuk menjadi hegemoni regional dengan melihat dinamika hubungan di antara organisasi internasional dan negara yang beroperasi pada Kawasan Eropa tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan struktur yang didasarkan pada sebuah teori yang ada pada bidang tertentu dimana struktur tersebut juga menggambarkan hipotesis dari sebuah penelitian.¹⁴ Kerangka pemikiran berfungsi sebagai petunjuk dalam proses penelitian yang beresonansi dengan definisi dari masalah yang diteliti, survei literatur, metodologi, pembahasan hingga kesimpulan.¹⁵ Mengetahui kegunaan dan signifikansi dari kerangka tersebut, penelitian terhadap strategi NATO menghambat Rusia menjadi hegemoni regional di Kawasan Eropa dilakukan berdasarkan paradigma neorealisme, perspektif dari Frank Schimmelfennig dan Dr. Daniel Gouré, serta konsep-konsep seperti organisasi internasional, pertahanan kolektif, *balancing*, *deterrence*, *joint military exercise*, dan *containment*.

Paradigma neorealisme merujuk pada sudut pandang yang melihat sistem internasional sebagai sebuah struktur yang anarki yaitu situasi dimana tidak ada otoritas yang lebih tinggi di atas negara. Struktur tersebut menjadi faktor pendorong dari tindakan negara yang berusaha mengejar kekuatan. Paradigma neorealisme memiliki beberapa asumsi dalam memandang hubungan internasional di dalam sebuah sistem yang anarki, antara lain: (1.) negara-negara kuat merupakan aktor utama di dalam politik dunia dan negara-negara tersebut bertindak di dalam sebuah sistem anarki; (2.) semua aktor negara di dalam sistem memiliki kapabilitas militer ofensif sehingga dapat dikatakan bahwa setiap negara memiliki kekuatan untuk

¹⁴ Dickson Adom, Emad Kamil Hussein, dan Joe Adu Agyem, "Theoretical and Conceptual Framework: Mandatory Ingredients of a Quality Research," *International Journal of Scientific Research* Vol. 7, No. 1 (2018): 438-441, <https://www.doi.org/10.36106/ijsr>.

¹⁵ *Ibid.*

menimbulkan kerugian kepada negara lain; (3.) negara-negara tidak akan bisa memiliki kepastian terkait niat dari negara lain; (4.) tujuan utama dari negara di dalam sistem internasional adalah kelangsungan hidup (*survival*); (5.) negara merupakan aktor yang rasional dimana negara memiliki kapabilitas untuk membentuk strategi yang dapat meningkatkan prospek kelangsungan hidupnya.¹⁶ Penelitian ini secara spesifik menggunakan paradigma neorealisme berbasis **realisme ofensif**. Dibentuk dari sudut pandang John J. Mearsheimer, realisme ofensif berasumsi bahwa negara berkekuatan besar atau *great power* cenderung berusaha mencari kesempatan untuk meningkatkan kekuatan di atas lawannya, dengan pencapaian hegemoni sebagai tujuan akhir.¹⁷ Mearsheimer juga memberikan penekanan bahwa apabila sebuah negara kuat telah menunjukkan keunggulan kekuatan terhadap lawannya, maka lawan tersebut akan bertindak sesuai dengan kapabilitas yang dimiliki yaitu: (1.) apabila negara lawan memiliki kapabilitas, maka negara tersebut akan bertindak secara agresif; (2) apabila negara agresor terlalu kuat, maka negara lawan memiliki kecenderungan untuk berfokus menjaga keseimbangan kekuatan.¹⁸ Dalam teori realisme ofensif, kooperasi dapat terbentuk, tetapi terbatas pada pembentukan aliansi dalam konteks menghadapi aktor musuh bersama.¹⁹

¹⁶ Tim Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity* (Oxford: Oxford University Press, 2013): 77-79.

¹⁷ Robert Jackson dan Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches* (Oxford: Oxford University Press, 2013): 85.

¹⁸ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory* (Pearson Educations, 2012): 64-65.

¹⁹ *Ibid.*

Perspektif dari **Dr. Daniel Gouré** mampu menjabarkan beberapa titik kelemahan yang dapat menjadi celah bagi Amerika Serikat dan NATO terkait upaya menghambat pertumbuhan kekuatan Rusia. Kelemahan dari Rusia yang dapat digunakan antara lain: stagnasi ekonomi tingkat kronis, sistem politik yang semakin otoriter, sejumlah negara sekutu yang lemah dan/atau disfungsi, kapabilitas militer konvensional yang lemah dengan ambisi berlebihan, dan adanya kesulitan dalam upaya mencapai teknologi militer terbaru.²⁰ Adapun, prinsip fundamental dalam penghambatan kekuatan Rusia merujuk pada pengabaian dan peredaman terhadap kemampuan menciptakan kekacauan dari negara tersebut dengan risiko minimal dan harga yang pantas. Perspektif ini menggabungkan dua sudut pandang hubungan internasional yaitu realisme dan liberalisme dalam membangun strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi Rusia. Sudut pandang realisme dapat terlihat dari beberapa bentuk strategi seperti membangun koalisi Anti-Putin, memaksimalkan kapabilitas negara-negara Barat dalam sektor informasi, peningkatan kapabilitas militer konvensional NATO, menetralkan kekuatan nuklir Rusia, dan menantang Rusia di Arktik.²¹ Strategi potensial yang dilandaskan pada sudut pandang liberalisme mencakup pemanfaatan kekuatan ekonomi negara-negara Barat untuk menciptakan kerugian bagi Rusia atas sikap agresifnya dan berkompetisi dengan Rusia dalam bidang ekonomi energi global.²² Sebagai implikasi dari penggunaan paradigma neorealisme berbasis realisme ofensif,

²⁰ Dr. Daniel Gouré, "A Competitive Strategy to Counter Russian Aggression Against NATO," Lexington Institute, Mei 2018, <https://lexingtoninstitute.org/wp-content/uploads/2018/05/5.14.18-A-Competitive-Strategy-To-Counter-Russian-Aggression-Against-NATO.pdf>

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

penelitian ini hanya menggunakan bentuk strategi realisme untuk mendukung pembahasan terkait *containment*.

Perspektif dari Frank Schimmelfennig mengacu pada proses *enlargement* atau pembesaran keanggotaan yang dilakukan oleh NATO dan EU. Schimmelfennig melihat bahwa proses tersebut dapat diinterpretasikan dalam tiga pendekatan. Pendekatan yang pertama mengacu kepada pendekatan berdasar kekuatan (*power-based approach*). Berakar dari paradigma neorealisme yang mencakup dua cara pandang yaitu realisme ofensif dan defensif. Pendekatan ini meyakini bahwa proses pembesaran organisasi seperti NATO dan EU merupakan hasil dari tindakan *balancing* dari negara-negara yang memiliki kapabilitas dan *alignment* bagi negara-negara berkapabilitas minim dalam menghadapi sebuah aktor negara yang lebih kuat dengan membentuk sebuah pertahanan kolektif.²³ Kedua, pendekatan berdasarkan kesejahteraan (*welfare-based approach*) yang didasarkan pada paradigma neoliberalisme meyakini bahwa proses pembesaran EU dan khususnya NATO terbentuk oleh kondisi *complex interdependence* dimana peningkatan keadaan saling bergantung menyebabkan peningkatan motivasi untuk membentuk kerja sama internasional dalam mencapai tujuan tertentu.²⁴ Pendekatan berdasarkan norma (*norm-based approach*) berakar pada paradigma konstruktivis dimana proses pembesaran NATO dan EU memiliki keterkaitan dengan proses sosialisasi yang berakibat pada internalisasi dari identitas, nilai, dan norma yang terlihat dari adanya perubahan kebijakan domestik yang mengikuti kebijakan dari

²³ Frank Schimmelfennig, *The EU, NATO, and the Integration of Europe: Rules and Rhetoric* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 27-32.

²⁴ *Ibid.*, 32-34.

kedua organisasi internasional tersebut.²⁵ Sebagai implikasi dari penggunaan paradigma neorealisme, penelitian ini hanya menggunakan perspektif *power-based approach* untuk menunjukkan kontribusi perluasan keanggotaan terhadap pelaksanaan strategi *containment* oleh NATO dalam menghambat ambisi Rusia untuk menjadi hegemoni regional.

Konsep **organisasi internasional** merujuk pada sebuah bentuk struktur formal berkelanjutan yang dibentuk melalui perjanjian di antara anggota-anggotanya, baik pemerintahan maupun non-pemerintah, dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama.²⁶ Dari definisi tersebut, organisasi internasional mencakup beberapa aspek utama, antara lain: (1.) Keanggotaan - sebuah organisasi internasional harus memiliki anggota dari dua atau lebih negara yang berdaulat; (2.) Tujuan - organisasi internasional dibentuk sebagai upaya pencapaian kepentingan umum dari negara-negara yang telah menjadi anggota; (3.) Struktur - organisasi internasional memiliki struktur yang dibentuk melalui perjanjian seperti traktat.²⁷

Konsep **pertahanan kolektif** merupakan sebuah sistem yang dibentuk melalui *arrangement* atau pengaturan yang diformalisasikan oleh sebuah perjanjian dan organisasi.²⁸ Sistem tersebut mengharuskan negara-negara anggota untuk berkomitmen dalam memberikan bantuan pertahanan apabila salah satu negara

²⁵ *Ibid.*, 73-76.

²⁶ Clive Archer, *International Organizations: Third Edition* (London: Routledge, 2001), 33.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Victor Serafimov, "Termination of Collective Defense Treaties – Procedures, Consequences and Modern State Practices," *International Conference Knowledge-Based Organization* 24, no. 1 (2018): 207, DOI:10.1515/kbo-2018-0030.

anggota mendapatkan serangan dari negara non-anggota.²⁹ Konsep ini direalisasikan oleh NATO yang selaras dengan konteks penelitian ini sebagaimana Artikel 5 dari *North Atlantic Treaty* dibentuk dengan konsep pertahanan kolektif.³⁰

Konsep **Balancing** merupakan aturan dasar bagi sebuah negara-negara dalam menghadapi dunia internasional yang bersifat anarki. Terdapat dua bentuk strategi *balancing* yaitu internal dan eksternal. *Internal Balancing* merujuk pada upaya melawan ancaman atau kekuatan luar dengan menggunakan sumber daya internal seperti melakukan mobilisasi militer, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kapabilitas militer, dan memformulasikan strategi serta memanfaatkan pengaruh politik yang dimiliki. Sebaliknya, *External Balancing* mengacu pada upaya mengatasi ancaman eksternal dengan menggunakan sumber daya eksternal seperti membangun, memperkuat, dan memperbesar sebuah aliansi yang telah ada, maupun mengecilkan aliansi lawan.³¹

Konsep **Deterrence** merujuk pada upaya pembujukan terhadap lawan agar tidak melakukan tindakan spesifik sebagaimana risiko dan biaya yang diestimasi melebihi potensi keuntungan yang akan didapatkan.³² Konsep tersebut dapat dilihat sebagai strategi yang bersifat koersif yaitu dengan menggunakan ancaman dengan tujuan untuk mempersuasi lawan agar melakukan suatu tindakan secara spesifik. Penerapan strategi tersebut mengedepankan

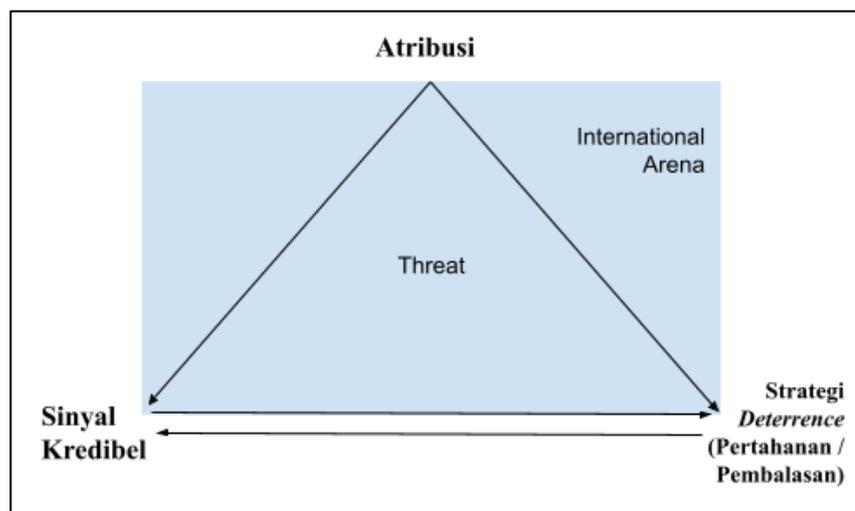
²⁹ *Ibid.*

³⁰ "Collective Defence - Article 5," NATO, diakses pada 15 April 2021, https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_110496.htm#:~:text=Article%20%20provides%20that%20if,to%20assist%20the%20Ally%20attacked.

³¹ Kai He, "Dynamic Balancing: China's balancing strategies towards the United States, 1949–2005," *Journal of Contemporary China* Vol. 18, No. 58 (2009): 115-116, <https://doi.org/10.1080/10670560802431701>.

³² John J. Mearsheimer, *Conventional Deterrence* (New York: Cornell University Press, 1983), 14.

penggunaan elemen kontrol dan kekuatan (militer dan politik), serta berkemungkinan untuk menghasilkan dampak dalam jangka menengah hingga panjang pada arena internasional. Operasionalisasi dari konsep *deterrence* pada penelitian ini didasarkan pada model *minimal deterrence*. Model tersebut berfokus pada tiga elemen dari *deterrence* yaitu: (1.) Atribusi - identifikasi lawan; (2.) pertahanan dan pembalasan sebagai tipe dari strategi *deterrence*; (3.) sinyal yang kredibel.³³ Gambar berikut merupakan ilustrasi dari model *minimal deterrence*.



Gambar 1.1, Ilustrasi Model Strategi *Minimal Deterrence*

Atribusi merupakan elemen yang krusial sebagaimana elemen tersebut membantu pihak yang bertahan (*defender*) untuk menjustifikasi atau melegitimasi tindakan balasan. Atribusi atau identifikasi lawan yang tepat akan mendukung karakteristik koersif dari *deterrence* karena mengarahkan tindakan pembalasan kepada pihak penyerang yang tepat. Sebaliknya, apabila atribusi yang tidak tepat akan berakibat pada kesalahan penyaluran serangan oleh pihak yang

³³ Mariarosaria Taddeo, "The Limits of Deterrence Theory in Cyber Space," *Philosophy & Technology* Vol. 31, (2018): 341-342, <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s13347-017-0290-2.pdf>.

bertahan kepada lawan yang salah sehingga menyebabkan konflik atau gesekan. Atribusi yang tidak pasti (*uncertain*) dapat menyebabkan pelemahan logika dari *deterrence* yaitu terdampaknya analisis *cost-benefit*. Argumen tersebut didasarkan dari sudut pandang agresor dimana atribusi yang tidak pasti menandakan rendahnya kemungkinan untuk teridentifikasi oleh pihak yang bertahan sehingga menyebabkan keuntungan untuk menyerang meningkat dan menurunkan atau mencegah ancaman tindakan pembalasan dari pihak yang bertahan.³⁴

Pilihan Strategi *deterrence* sebagai sebuah elemen fundamental dari konsep tersebut memiliki dua jenis yaitu pertahanan (*by defence*) dan pembalasan (*by retaliation*). Strategi *deterrence by defence* didasarkan pada pengaturan dampak yang ditimbulkan dari tindakan penyerangan dengan melakukan pencegahan atau membuat serangan menjadi tidak efektif sehingga tidak dapat mencapai target utama (*intended target*). Pertahanan yang efektif dapat dilihat sebagai sebuah elemen koersif sebagaimana pertahanan tersebut dapat menggagalkan penyerangan dari agresor dan/atau menurunkan motivasi untuk melakukan penyerangan sehingga menciptakan kondisi dimana pihak yang bertahan memaksa pihak yang menyerang untuk mengubah tindakannya. Strategi *deterrence by retaliation* merupakan strategi yang dititikberatkan pada esensi koersif yaitu dengan menggunakan ancaman penggunaan kekuatan (*threat of use of force*) atau melaksanakan penggunaan kekuatan (*use of force*) untuk mengubah rencana ofensif dari agresor yang menjadi lawan.³⁵

³⁴ *Ibid*, 345.

³⁵ *Ibid*, 346.

Elemen **sinyal kredibel** di dalam model *minimal deterrence* merujuk pada upaya oleh pihak yang bertahan untuk memberikan sinyal kepada pihak agresor bahwa pihak yang bertahan telah memiliki pengetahuan terkait adanya intensi atau rencana penyerangan dari pihak agresor, dan telah membayangkan atau memformulasikan metode respon terhadap potensi penyerangan yang telah diketahui. Pemberian sinyal merupakan aspek fundamental dalam penerapan *deterrence* sebagaimana tindakan pembalasan dapat menjadi tidak efektif serta berpotensi untuk menimbulkan kesalahan penafsiran terkait dengan intensi pihak yang bertahan. Sinyal yang disampaikan harus mengandung pesan yang kredibel dimana kredibilitas tersebut bergantung pada reputasi dari pihak yang bertahan dalam menghasilkan tindakan lebih lanjut terkait dengan ancaman yang telah disampaikan. Reputasi kemudian dapat diperoleh dengan mendemonstrasikan kapabilitas militer yang dimiliki oleh pihak yang bertahan melalui tindakan seperti parade militer dan penurunan tentara dan alutsista di perbatasan dari pihak agresor, serta mendemonstrasikan kemampuan untuk menghadapi agresor dari waktu ke waktu..³⁶

Konsep *Joint Military Exercise* merupakan salah satu jenis dari keseluruhan aktivitas latihan pada sektor militer. Secara umum, terdapat 2 dimensi dari sebuah pelaksanaan latihan militer. Pertama, *command post exercises* yang merujuk pada pelaksanaan latihan militer berskala kecil dengan menggunakan simulasi yang dibentuk oleh komputer dan tidak menggunakan peralatan besar seperti kendaraan tempur. Kedua, *field training exercises* yang merujuk pada

³⁶ *Ibid*, 351-352.

pelaksanaan latihan militer yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengerahkan personel untuk menjalan sebuah misi seperti menangani kerusuhan, dan menggunakan peralatan yang dibutuhkan untuk pemenuhan latihan tersebut. Selain itu, terdapat 4 karakteristik yang membedakan *joint military exercise* dengan jenis latihan militer lainnya, antara lain: (1.) latihan dilakukan dengan mengerahkan personel yang berasal dari minimal dua negara berbeda secara aktif; (2.) proses latihan harus dilakukan oleh personel dari seluruh negara yang berpartisipasi; (3.) pelatihan harus difokuskan pada skenario operasi militer; dan (4). Pelaksanaan difokuskan pada latihan, bukan operasi aktif maupun pemberian bantuan terhadap operasi aktif.³⁷ Pelaksanaan latihan militer gabungan dapat menjadi sebuah alat untuk menyampaikan pesan geopolitik atau sinyal kepada sebuah negara agresor.³⁸ Pesan tersebut dapat dilihat melalui aspek seperti latar belakang pelaksanaan latihan, lokasi pelaksanaan latihan, jumlah personel yang dikerahkan, negara yang berkontribusi, dan jenis senjata yang digunakan dalam sebuah latihan.³⁹ Konsep ini berkontribusi pada operasionalisasi dari model *minimal deterrence* pada bagian analisis terkait strategi NATO.

³⁷ Jordan Bernhardt, "The Causes and Consequences of Joint Military Exercises," (PhD diss., Stanford University, 2020), 6-8, <https://stacks.stanford.edu/file/druid:kb768wv0832/BernhardtJordanDissertation-augmented.pdf>.

³⁸ Ralph Clem, "Military Exercises as Geopolitical Messaging in The NATO-Russia Dynamic: Reassurance, Deterrence, and (In)stability," *Texas National Security Review* Vol. 2, No.1 (2018): 132-133, <http://dx.doi.org/10.26153/tsw/865>.

Mandip Singh, "Arun Asked: What is the Significance of Indian Participation in International Military Exercises? What Are the Advantages of Our Participation?," Manohar Parrikar Institute for Defence Studies and Analyses, diakses pada 19 Desember 2021, <https://idsa.in/askanexpert/internationalmilitaryexercises>.

Jordan Bernhardt dan Lauren Sukin, "Joint Military Exercise and Crisis Dynamics on the Korean Peninsula," *Journal of Conflict Resolution* Vol. 20, No. 10 (2020): 2, <https://doi.org/10.1177%2F0022002720972180>.

³⁹ Ralph Clem, *op.cit.*, 133.

Konsep **Containment** merupakan bentuk kebijakan yang diformulasikan oleh George F. Kennan bagi Amerika Serikat untuk menghadapi Uni Soviet pada masa Perang Dingin. Kebijakan tersebut merujuk pada pembentukan upaya pembendungan secara jangka panjang, sabar, dan tegas untuk menghadapi negara yang memiliki kecenderungan ekspansif.⁴⁰ Upaya pembendungan tersebut dilakukan dengan membentuk *counter-force* atau kekuatan balasan pada titik geografis dan politik tertentu yang disesuaikan dengan perubahan dan manuver dari aktor ekspansionis tersebut.⁴¹ Upaya pembendungan dilakukan untuk meningkatkan tekanan bagi aktor yang melakukan ekspansi demi melemahkan maupun menjatuhkan aktor tersebut.⁴² Dalam penelitian ini, penerapan konsep *containment* didukung dengan perspektif *power-based approach* dari Frank Schimmelfennig untuk menunjukkan korelasi perluasan keanggotaan dan pelaksanaan konsep tersebut.

Konsep **Hegemoni** merujuk pada kondisi ketidakseimbangan kekuatan di dalam sistem dunia internasional dimana terdapat satu negara yang menjadi sangat kuat sehingga berkapabilitas untuk menjalankan kepemimpinan atau dominasi terhadap sistem internasional. Negara yang menjadi kuat dari ketidakseimbangan sistem internasional disebut sebagai hegemon yaitu negara yang memiliki kapasitas yang tinggi sehingga dapat mengatur struktur dunia internasional secara

⁴⁰ “Kennan and Containment, 1947,” U.S. Office of Historian, diakses pada 17 Desember 2021, <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/kennan>.

⁴¹ George Frost Kennan, “The Sources of Soviet Conduct,” *Foreign Affairs* Vol. 25, No. 4 (1947): 571-573 (566-582),

http://www.cvce.eu/obj/the_sources_of_soviet_conduct_from_foreign_affairs_july_1947-en-a0f03730-dde8-4f06-a6ed-d740770dc423.html.

⁴² *Ibid.*

fundamental. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada superioritas hegemon seperti geografi, sumber daya alam, kapasitas ekonomi, kapasitas militer, kesiapan, kuantitas dan kualifikasi populasi, tingkat persatuan, kualitas diplomasi, pemerintah, inovasi teknologi.⁴³

Alignment merujuk sebuah konsep yang lebih luas yang mencakup segala bentuk kolaborasi antar negara yang diindikasikan dengan ekspektasi yang mutual antara semua pihak terkait koordinasi kebijakan.⁴⁴ Konsep ini menjadi kategori besar dari segala bentuk kolaborasi seperti aliansi, koalisi, kemitraan, dan komunitas keamanan.⁴⁵

Operasionalisasi dari seluruh paradigma, perspektif, teori, dan konsep yang telah dielaborasi memiliki relevansi dan kepentingan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan paradigma neorealisme dan konsep pertahanan kolektif, *balancing*, *deterrence*, dan *containment* dalam mendeskripsikan pokok-pokok pembahasan terkait dengan NATO dan Rusia. Paradigma neorealisme digunakan untuk mendeskripsikan Rusia yang berusaha untuk menjadi hegemoni regional di Kawasan Eropa dengan memaksimalkan kekuatannya. Kerangka pemikiran yang difokuskan pada konsep pertahanan kolektif berkontribusi pada proses identifikasi dan elaborasi terkait strategi *balancing*, *deterrence*, dan *containment* yang dilakukan oleh NATO untuk menghadapi ambisi Rusia.

⁴³ Andreas Antoniadou, "Hegemony and International Relations," *International Politics* Vol. 55, (2018): 595-598, <https://doi.org/10.1057/s41311-017-0090-4>.

⁴⁴ Andrew Bryne, "Conflicting Visions: Liberal and Realist Conceptualisations of Transatlantic Alignment," *Transworld Working Paper*, No. 12 (2013): 3-4, ISSN 2281-5252.

⁴⁵ *Ibid.*

1.6 Metode Penelitian, Jenis Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian terhadap strategi NATO dalam menghambat upaya Rusia menjadi hegemoni regional di Kawasan Eropa, metode penelitian yang digunakan adalah **metode penelitian kualitatif** yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami makna individu atau kelompok dari kajian terhadap masalah sosial maupun manusia.⁴⁶ Metode tersebut dioperasionalisasikan dengan membentuk asumsi dasar dan menggunakan kerangka kerja interpretatif atau teoritis dalam proses analisis terhadap masalah penelitian, mengumpulkan data kualitatif terkait objek penelitian, dan menyajikan kesimpulan akhir dalam bentuk deskripsi atau interpretasi kompleks dari hasil analisis yang dilakukan.⁴⁷

Oleh karena penggunaan metode penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang sudah dibentuk sebagai alat analisis terkait objek dan masalah penelitian. Paradigma neorealisme, perspektif dari Frank Schimmelfennig dan Dr. Daniel Gouré, teori realisme ofensif dengan konsep organisasi internasional, pertahanan kolektif, hegemoni, *alignment*, dan *balancing* dioperasionalisasikan sebagai alat analisis dalam upaya menjelaskan NATO dan Rusia sebagai objek penelitian serta dalam proses mendeskripsikan strategi NATO dalam menghambat upaya Rusia menjadi hegemoni regional secara analitis.

⁴⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), 32.

⁴⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Third Edition* (California: SAGE Publications, 2013), 44.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang difokuskan kepada penyediaan deskripsi atau gambaran akurat terkait kondisi atau karakteristik dari sebuah fenomena maupun situasi.⁴⁸ Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif hanya berfokus pada mendeskripsikan variabel penelitian dalam situasi tertentu atau mendeskripsikan hubungan antar variabel tersebut.⁴⁹ Dalam konteks penelitian ini, fokus penelitian ditujukan kepada proses mendeskripsikan NATO dan Rusia di periode pasca-Perang Dingin, serta hubungan antara kedua objek penelitian tersebut yaitu deskripsi terkait strategi yang digunakan oleh NATO dalam menghambat upaya Rusia menjadi hegemoni regional.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Terkait dengan teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa **metode studi pustaka**. Metode tersebut merujuk pada pengumpulan data dokumen yang menjadi sumber informasi dari penelitian yang akan dilakukan.⁵⁰ Data primer yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini mengacu kepada literatur, publikasi, transkrip konferensi pers dan dokumen resmi yang berasal dari NATO beserta dengan negara-negara anggotanya dan juga pemerintah Rusia. Data sekunder yang dikumpulkan mencakup berita dari sumber

⁴⁸ Robert Burke Johnson dan Larry Christensen, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches Fifth Edition* (California: SAGE Publications, 2014), 547.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016), 171.

terpercaya seperti BBC dan Deutsche Welle (DW) terkait dengan interaksi maupun konflik antara NATO dan Rusia, literatur akademik yang menganalisis terkait dinamika NATO dan Rusia.

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian dibagi ke dalam 5 bab secara keseluruhan.

Bab 1 merupakan bagian yang membahas tentang kerangka penelitian yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data serta Sistematika Penelitian.

Bab 2 membahas difokuskan pada deskripsi dari transformasi NATO sebagai sebuah pakta pertahanan menjadi *liberation agency* atau agen pembebasan. Pembahasan dilakukan dengan menelusuri sejarah, fungsi, struktur, dan keanggotaan pada periode Perang Dingin dan setelah konflik tersebut berakhir. Kemudian dilakukan analisis untuk melihat perubahan dan keberlanjutan dari aspek organisasi internasional NATO.

Bab 3 membahas tentang ambisi dan tindakan Rusia untuk mencapai tingkat hegemoni regional di tingkat Kawasan Eropa dari teori realisme ofensif. Bagian ini mendalami terkait aksi pewarisan Uni Soviet, manuver politik luar negeri, dan pengembangan kapabilitas ofensif untuk

Bab 4 merupakan bagian analisis deskriptif terkait strategi-strategi yang telah dilakukan oleh NATO untuk menghambat pencapaian hegemoni regional oleh Rusia. Analisis dilakukan dengan melihat penerapan konsep pertahanan kolektif

untuk dari beberapa strategi NATO seperti *balancing* dalam bidang senjata nuklir, latihan militer gabungan sebagai *deterrence*, dan perluasan keanggotaan NATO sebagai strategi *containment*.

Bab 5 ditujukan untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil analisis terkait strategi NATO menghambat ambisi Rusia menjadi hegemoni regional di Kawasan Eropa. Bagian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan hasil penemuan dan argumentasi dari bab-bab sebelumnya.

